

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat beragam. Keberagaman budaya, suku, ras, dan golongan merupakan sunatullah atau hukum alam yang harus kita syukuri, karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman merupakan keniscayaan. Secara faktual Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Memiliki keberagaman kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa. Masyarakatnya menganut enam agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan.¹ Kenyataan tersebut secara positif menggambarkan kekayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dibanggakan, namun di lain hal dapat menjadi titik pangkal perselisihan karena kurang mampunya individu untuk menerima perbedaan. Hal ini telah terbukti dari beberapa wilayah Indonesia pernah terjadi konflik seperti di Sampit (antara Suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), di Aceh (antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang kerap terjadi antar kampung di beberapa wilayah di pulau Jawa dan perkelahian pelajar antar sekolah.²

Untuk meminimalisir hal tersebut, maka peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Terlebih peran guru pendidikan agama Islam yang secara sadar harus bisa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi atas perbedaan yang ada.

¹ Novia Iffatul Izzah, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.

² Dian Permana and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 995–1006.

Peran dapat di definisikan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.

Peran guru pendidikan agama Islam menurut KBBI adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang agama kepada peserta didiknya di sekolah agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki sikap toleransi, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan adanya peran guru pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik dapat mengerti hal yang baik dan buruk, dengan itu secara tidak langsung mereka memahami akan arti kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah rangkaian dari proses pembelajaran dimana didalamnya anak-anak dengan latar belakang suku, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan yang berbeda akan dididik dalam kesamaan derajat sebagai manusia dan peserta didik tanpa deskriminasi agar setiap potensi yang ada di dalam diri setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena sejatinya setiap agama khususnya agama Islam memberikan ajaran untuk saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap saling memperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dan larangan kepada umatnya untuk saling mencela perbedaan yang ada di antara mereka.³

³ H.A.R. Tillar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Gramedia, 2004).

Pendidikan multikultural berperan sangat penting dalam membentuk sikap dan *mindset* siswa agar lebih terbuka dalam memahami dan menghargai perbedaan dan keberagaman. Pendidikan agama Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).

Berdasarkan ayat diatas Allah menjelaskan bahwasannya semua manusia sama dihadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit, ataupun jenis kelaminnya, melainkan karena ketakwaannya. kemudian Allah menciptakan manusia, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menyayangi bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat dan berperilaku sombong.

Wahbah Zuhaili mengaitkan ayat Q.S. Al-Hujurat ayat 13 ini dengan dua ayat sebelumnya yang menitik-beratkan larangan menduga-duga negatif kepada orang lain, dan larangan menganggap orang lain sebagai pihak yang lebih rendah.⁴ Uraian menarik diberikan oleh Muhammad Ratib al-Nabulsi di dalam tafsirnya. Ia mengelaborasi dengan menyebut bahwa tatkala seseorang menginginkan sepotong roti, maka ia patut menyadari bahwa ada sekian ratus orang yang ikut andil dalam menyajikan roti yang dikehendakinya. Para pihak yang terlibat adalah sejak yang menanam gandum, memanen, hingga yang terlibat dalam proses akhir pembuatan roti. Uraian Nabulsi seolah hendak mengingatkan bahwa apa pun yang ada pada diri setiap individu, sejatinya

⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah, Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Daar Al-Fikr, 2014.

adalah karena andil dari individu lainnya yang sangat banyak. Tafsiran di atas meneguhkan eksistensi manusia sebagai yang dimuliakan bahkan oleh Tuhan. Sederhananya, jika Tuhan saja menegaskan bahwa Ia memuliakan manusia, maka sangat tidak patut jika ada manusia yang menganggap rendah manusia lain.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan agama Islam terdapat relevansinya dengan pendidikan multikultural, oleh karenanya guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural.

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai hal tersebut. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dika Novri Yuana, yang meneliti tentang *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang* tahun (2021). Kemudian, Anita Sari pada tahun (2020) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Prafita Anwar pada tahun (2018) dengan judul penelitian *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah*

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari 2024 di SMA Negeri 8 Kota Cirebon, diketahui bahwasannya siswa SMA Negeri 8 Kota Cirebon memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik secara fisik ataupun mental, yang dapat menjadikan lebih mudah terjadinya potensi perilaku diskriminatif antar sesama yang diawali dengan kurangnya siswa untuk menerima perbedaan, sehingga kesulitan dalam berinteraksi antar sesama. Hal tersebut tentunya menjadi catatan penting bagi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di

⁵ Muhammad Ratib. Nabulsi, *Tafsir Al-Nabulsi* (urdun: Al-Fursan, 2016).

SMA Negeri 8 Kota Cirebon, agar siswa dapat memahami dan menghargai antar sesama terlepas dari perbedaan yang ada.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.
2. Kurangnya sikap toleransi siswa SMA Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Adanya keberagaman suku dan kemampuan siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya permasalahan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di kelas X saja.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Apa sajakah nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini di harapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai sarana penambah pengetahuan, pemahaman dan informasi untuk menyusun rancangan penelitian dan sebagai sarana penerapan teori ke dalam praktik pembelajaran yang sebenarnya. Selain itu dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural terutama dalam pembelajaran Agama Islam.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dengan adanya pendidikan multikultural mampu membentuk karakteristik toleransi dan dapat

memahami perbedaan dan bisa menjalani hubungan harmonis di lingkungan sekolah.

G. Kerangka Teori

Peran guru pendidikan agama Islam menurut KBBI adalah seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang agama kepada peserta didiknya di sekolah agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta toleransi, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata tarbiyah, dengan kata kerja rabba yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Dengan demikian, pendidikan di dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.⁷

Zakiyuddin Baidhawiy sebagaimana disebut Suryana memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam mengubah perilaku manusia, karenanya Islam menaruh perhatian yang besar terhadap proses tarbiyah, dan dalam proses tarbiyah sejak masa awal Islam sudah diajarkan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai beberapa macam peranan dalam mengajar diantaranya:

1. Guru sebagai demonstrator
2. Guru sebagai komunikator

⁶ Yuyun Prafitia Anwar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah," n.d.

⁷ H Suryana, Yaya., & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, KonsepPrinsip- Implementasi* (Pustaka Setia, 2015).

⁸ Suryana, Yaya., & Rusdiana.

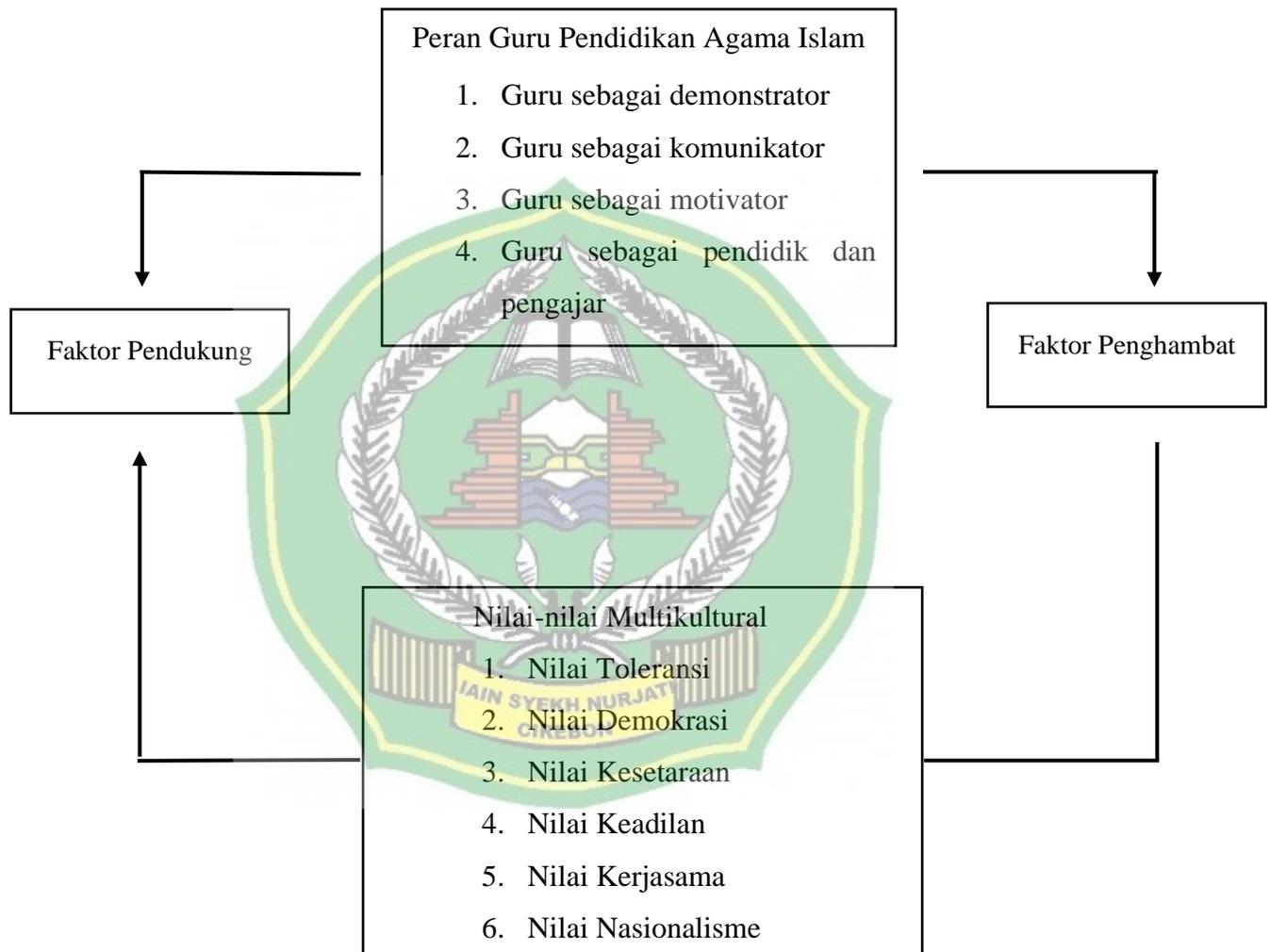
3. Guru sebagai motivator
4. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Menurut Tilaar, secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural), “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Secara lebih luas pendidikan multikultural merupakan sebuah rangkaian dari proses pembelajaran dimana di dalamnya anak-anak dengan latar belakang suku, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan yang berbeda akan di didik dalam kesamaan derajat sebagai manusia dan peserta didik tanpa deskriminasi agar setiap potensi yang ada di dalam diri setiap orang peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena sejatinya setiap agama khususnya agama islam memberikan ajaran untuk saling hormat menghormati, harga menghargai, serta sikap salingmemperlakukan setiap orang dengan sama dan sederajat (egaliter) tanpa memandang perbedaan yang ada dan larangan kepada umatnya untuk saling mencela perbedaan yang ada di antara mereka.⁹

Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan melalui pendidikan agama Islam, diantaranya nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, kerjasama dan nasionalisme. Tentunya dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural guru PAI didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Adapun beberapa faktor pendukung guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural diantaranya kebijakan sekolah, sarana dan prasarana serta peran guru. Kemudian faktor penghambat diantaranya sikap individu, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman dan kurangnya sosialisasi.

⁹ H.A.R. Tilar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.

Bagan Kerangka Teori



H. Penelitian Relevan

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian dan plagiarisme, peneliti mengkaji beberapa literatur penelitian terdahulu. Adapun beberapa literatur yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Dika Novri Yuana (2021) dengan judul penelitian *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Siswa Di SMA Negeri 01 Kepahiang. Dan Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 01 Kepahiang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mendapatkan data yang valid dari para informan peneliti menggunakan sampel Snow Ball dan menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang dilakukan melalui dua cara, yaitu:
 - a. Melalui pendidikan multikultural di dalam kelas, dilakukan melalui penerapan metode belajar dengan mengaitkan materi pembelajaran yang bermuatan multikultural. Kemudian melalui program menyanyikan lagu wajib Nasional dan lagu daerah yang mewakili setiap suku, ras dan budaya siswa.
 - b. Melalui pendidikan multikultural di luar kelas, dilakukan melalui kegiatan Rohis Al-Fallah yaitu, kegiatan LDK dan Nonton Bareng (Nobar).

Selanjutnya faktor pendukung diantaranya adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Quran maupun Al-Hadist terhadap pendidikan multikultural. Sarana dan prasarana yang sudah memadai. Adanya program

sekolah berkaitan dengan pendidikan multikultural siswa. Nilai-nilai multikultural tersebut telah ada di dalam materi PAI. Faktor penghambat antara lain masih ada peserta didik yang belum bisa bergaul dengan baik dan malah menjadi pusatnya masalah. Kurangnya motivasi diri guru PAI kepada peserta didik. Kurangnya motivasi diri guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memainkan perannya sebagai guru PAI. Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya. Adanya Pandemi Covid-19. Kesimpulan penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural siswa di SMA Negeri 01 Kepahiang sudah berpesan dengan baik. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode penelitian lebih kepada jenis kualitatif deskriptif. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah objek penelitian atau tempat dan waktu.

2. Anita Sari (2020) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan*. Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam? Apa Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, guru PAI kelas VII, dan siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan

meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data adalah Editing, Kategorisasi, dan Penafsiran data. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan yaitu Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam adalah diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya. SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan sudah dapat dikatakan baik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan multikultural untuk siswanya segala upaya dilakukan oleh sekolah dengan dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam. Meskipun masih terdapat kendala namun hal itu tidak masih bisa diatasi dengan cara Guru-guru terutama guru PAI selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air. Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni pembahasan tentang penerapan pendidikan multikultural oleh guru PAI. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini lebih difokuskan pada nilai pendidikan multikultural dan tempat penelitiannya di SMP, sedangkan peneliti lebih fokus pada peran guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di tingkat SMA.

3. Yuyun Prafitia (2018) dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah*. Peneliti mengambil study kasus di SMA tersebut karena SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah adalah salah satu sekolah menengah atas unggulan. Berdasarkan penelitian pendahuluan siswa di sana masih kurang pemahaman terkait pendidikan multikulturalnya ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat rumusan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan

Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah dan Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data reduction, data display, dan conclusion verivication. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah sudah berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural yaitu dengan Membangun paradigma keberagaman, Menghargai keragaman bahasa, Membangun sensitivitas gender, Membangun Sikap kepeduliaan sosial, Membangun sikap anti diskriminasi etnis, Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, Membangun Sikap anti diskriminasi umur dengan baik. Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni fokus penelitian pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Implementasi atau penerapan pendidikan multikultural serta metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yakni terdapat pada tempat dan waktu penelitian.